

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit merupakan lembaga pelayanan kesehatan yang memberikan pelayanan secara menyeluruh kepada individu. Pelayanan tersebut meliputi pelayanan rawat jalan, rawat inap, serta gawat darurat. Dalam pelaksanaannya, rumah sakit memerlukan berbagai dukungan dari beberapa unit penunjang yang memiliki fungsi khusus, salah satunya yaitu unit rekam medis yang berperan penting dalam mendukung kelancaran kegiatan pelayanan kesehatan (Kemenkes, 2020).

Rekam medis merupakan catatan penting yang memuat identitas pasien, hasil pemeriksaan, pengobatan, serta tindakan medis selama perawatan di rumah sakit. Dokumen ini memiliki nilai tinggi bagi pasien, tenaga medis, dan institusi karena berfungsi sebagai dasar pelayanan, alat komunikasi antar petugas, serta bukti hukum atas tindakan medis. Selain itu, rekam medis menjadi sumber data untuk perencanaan, pendidikan, penelitian, dan evaluasi mutu pelayanan. Pengelolaan secara elektronik membuat pencatatan lebih akurat, efisien, dan mudah diakses, sehingga mendukung kesinambungan pelayanan dan pengambilan keputusan yang tepat (Kemenkes, 2022).

Kelengkapan data rekam medis memiliki hubungan langsung dengan tingkat ketepatan kodifikasi diagnosis. Rekam medis yang lengkap akan memudahkan petugas dalam menentukan kode yang sesuai, sedangkan dokumen yang tidak lengkap dapat menyebabkan kode yang dihasilkan menjadi kurang tepat atau bahkan tidak terisi. Ketidaklengkapan kode diagnosis dapat berdampak pada ketidaksesuaian data morbiditas rumah sakit, laporan penyakit tidak menular, hingga kesalahan klaim pembiayaan pelayanan kesehatan seperti INA-CBG's, oleh karena itu, penting untuk memastikan pengkodean diagnosis dilakukan secara akurat dan lengkap (Wariyanti et al, 2020).

Pengkodean diagnosis merupakan komponen penting dalam pengelolaan rekam medis di fasilitas pelayanan kesehatan. Berdasarkan Kepmenkes Nomor 312 Tahun 2022, perekam medis dan informasi kesehatan (PMIK) wajib menetapkan kode penyakit dan tindakan sesuai klasifikasi ICD-10. Pengkodean berfungsi untuk mengindeks laporan penyakit, mendukung pelaporan kesehatan, menjadi dasar sistem klaim biaya pelayanan, serta menyediakan data penting bagi penelitian. Ketepatan dan kelengkapan pengkodean sangat memengaruhi validitas data morbiditas dan akurasi laporan kesehatan, terutama pada penyakit kompleks seperti neoplasma yang memerlukan kode spesifik (Suryandari et al., 2024).

Penyakit neoplasma merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas di dunia yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Indonesia menempati peringkat tertinggi di kawasan Asia Tenggara dengan insidensi kasus kanker sekitar 136,9 per 100.000 penduduk. Tingginya angka kejadian ini menunjukkan bahwa penyakit neoplasma menjadi tantangan besar dalam sistem pelayanan kesehatan, sehingga memerlukan data yang akurat dan lengkap untuk mendukung perencanaan, pengendalian, serta evaluasi kebijakan kesehatan, termasuk data tingkat kejadian di daerah-daerah tertentu seperti di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat (Kristina et al., 2025).

Kabupaten Ciamis masih menghadapi masalah penyakit kanker yang terdeteksi melalui program skrining di fasilitas kesehatan, ada 24.656 perempuan yang menjalani pemeriksaan IVA, ditemukan 8 kasus IVA positif dan 1 kasus curiga kanker serviks. Pada pemeriksaan klinis payudara (SADANIS) terhadap 33.303 perempuan, ditemukan 44 kasus tumor dan 5 kasus curiga kanker payudara. Dengan demikian, terdapat sedikitnya 58 kasus kanker atau kondisi yang dicurigai sebagai kanker yang terdeteksi melalui layanan kesehatan primer di Kabupaten Ciamis pada tahun 2023. Data ini menunjukkan bahwa kanker masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem klasifikasi dan pengkodean yang mampu merekam informasi neoplasma secara lengkap dan tepat

(Pemkab Kab. Ciamis, 2023).

Salah satu pendukung utama penetapan diagnosis adalah klasifikasi dan kodefikasi menggunakan ICD-10, terutama pada kasus neoplasma. Dalam pengkodean neoplasma, diperlukan kode topografi untuk lokasi tumor dan kode morfologi untuk sifat serta histologinya agar diagnosis tercatat lengkap dan akurat. Karena kode neoplasma lebih rinci dibandingkan penyakit lain, kesalahan mudah terjadi jika coder tidak memahami aturan khusus ICD-10. Hal ini menunjukkan pentingnya ICD-10 dalam menjaga akurasi dan validitas data kasus neoplasma di rumah sakit. Selain itu, pengkodean juga dapat menggunakan ICD-O sebagai acuan spesifik bidang onkologi untuk menjelaskan detail morfologi dan perilaku tumor (Hermanto Deno, 2022).

Pengkodean diagnosis neoplasma memerlukan ketelitian tinggi karena mencakup lokasi, jenis jaringan, dan tingkat keganasan. Selain ICD-10, pengkodean juga mengacu pada ICD-O (International Classification of Diseases for Oncology) yang digunakan khusus di bidang onkologi. ICD-O memuat kode topografi untuk lokasi tumor dan morfologi untuk menggambarkan jenis serta perilaku sel neoplasma. Penerapan ICD-O meningkatkan akurasi data diagnosis, registrasi kanker, dan pelaporan epidemiologi, sehingga mendukung validitas data morbiditas di rumah sakit. Namun, ketepatan pengkodean sangat bergantung pada kelengkapan hasil pemeriksaan Patologi Anatomi (PA) sebagai dasar penentuan kode yang benar (Hermanto Deno, 2022).

Hasil pemeriksaan Patologi Anatomi (PA) memiliki peran penting dalam penetapan diagnosis neoplasma karena menjadi dasar untuk menentukan jenis, lokasi, dan sifat morfologi tumor. Namun, dalam praktiknya masih sering ditemukan ketidaklengkapan hasil PA pada berkas rekam medis, baik akibat keterbatasan fasilitas pemeriksaan, keterlambatan pelaporan laboratorium, maupun kendala administratif. Kondisi ini dapat menyebabkan kode diagnosis tidak ditentukan secara tepat karena data topografi dan morfologi yang menjadi acuan dalam ICD-10 maupun ICD-

O tidak tersedia secara lengkap (Jahani et al., 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di RSUD Ciamis, ditemukan bahwa ketidakakuratan dan ketidaklengkapan kode diagnosis pada kasus neoplasma dipengaruhi oleh keterlambatan penerimaan hasil pemeriksaan Patologi Anatomi (PA). Sementara itu, hasil Patologi Anatomi sangat penting untuk memastikan jenis, karakteristik, dan sifat histologis tumor sesuai standar ICD-10. Ketika dokumen Patologi Anatomi belum tersedia, koder menetapkan kode sementara atau mencatumkan status *suspek*, sehingga diagnosis yang dicatat belum menggambarkan diagnosis akhir dan berdampak pada akurasi. Berdasarkan observasi yang dilakukan, jumlah kasus neoplasma rawat inap di RSUD Ciamis pada Januari-Oktober Tahun 2025 mencapai 466 kasus. Kondisi ini menunjukkan perlunya analisis terhadap kelengkapan kode diagnosis berdasarkan ketersediaan hasil Patologi Anatomi untuk mengetahui sejauh mana ketepatannya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar perbaikan proses kodifikasi dan peningkatan mutu data morbiditas di rumah sakit.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Keakuratan dan Kelengkapan Kode Diagnosis pada Kasus Neoplasma mengacu Hasil Patologi Anatomi?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dibagi menjadi (2) tujuan, yaitu tujuan umum dan khusus:

1) Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran keakuratan dan kelengkapan kode pada kasus neoplasma mengacu pada hasil patologi anatomi dengan standar ICD-10.

2) Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi presentase keakuratan pengodean kasus neoplasma berdasarkan topografi di rumah sakit.
2. Mengidentifikasi tingkat kelengkapan morphology kode diagnosis pada kasus neoplasma.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan Hasil Patologi Anatomi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan menjadi sumber data terkait kelengkapan kode diagnosis dan ketersediaan hasil Patologi Anatomi pada kasus neoplasma. Data ini memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan antara kelengkapan rekam medis dengan akurasi pengkodean diagnosis, sekaligus menjadi dasar bagi penelitian lanjutan di bidang rekam medis, kodefikasi diagnosis, dan epidemiologi penyakit neoplasma. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan ilmu kesehatan dan praktik kodefikasi yang berbasis bukti.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai baan evaluasi terhadap proses kodefikasi diagnosis dan pengelolaan rekam medis. Penelitian ini menunjukkan pentingnya ketersediaan hasil Patologi Anatomi untuk menentukan kode ICD-10 secara akurat. Rumah sakit dapat memanfaatkan temuan ini untuk memperbaiki mutu morbiditas, meningkatkan validitas klaim INA-CBG's, serta mengoptimalkan sistem informasi rekam medis dan alur kerja laboratorium. Dengan demikian, penelitian ini membantu rumah sakit dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan manajemen data pasien.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini menyediakan studi kasus nyata yang dapat

digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa, praktisi, maupun tenaga koder. Materi yang diperoleh dari penelitian ini dapat mendukung pengajaran tentang pentingnya kelengkapan rekam medis, proses kodefikasi diagnosis, dan pengelolaan data kesehatan. Selain itu, temuan penelitian dapat dijadikan referensi dalam pengembangan kurikulum yang relevan dengan praktik manajemen data kesehatan dan registrasi kanker, sehingga mendukung pembentukan tenaga kesehatan yang kompeten dan terampil di bidang rekam medis.

E. Keaslian Penelitian

Table 1 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Endang Sri Dewi Hastuti Suryandari , Anis Nurul Fataya Muttaqien, Gunawan Hartaty Sarma Sangkot, Avid Wijaya	Analisis Kelengkapan dan Ketepatan Kodefikasi Penyakit Neoplasma Berdasarkan ICD-10 di UOBK RSUD Dokter Mohamad Saleh Kota Probolinggo Tahun 2023	a. Tema Tentang neoplasma; b. Metode penelitian Deskriptif Kuantitatif; c. Meneliti ketepatan kode Topografi;	a. Lokasi penelitian sebelumnya dilakukan di UOBK RSUD Dokter Mohammad Saleh; b. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023; c. Penelitian ini tidak mengacu ke

				Hasil Patologi Anatomi;
2	Farhah Kamalia, Laela Indawati	Tinjauan Ketepatan Kode Diagnosis pada Kasus Neoplasma di RSIJ Cempaka Putih	a. Tema Tentang Neoplasma; b. Metode Penelitian ini Deskriptif Kuantitatif; c. Meneliti ketepatan kode Topografi;	a. Lokasi penelitian ini dilakukan di RSIJ Cempaka Putih; b. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2024. c. Penelitian ini tidak meneliti mengacu ke Hasil Patologi Anatomi;
3	Ida Nurhasana h, Sri Nurcahyati , Ahmad Fauzi	Analisis Ketepatan Kode Diagnosis Neoplasma di Rumah Sakit Tingkat III 03.06.01 Ciremai	a. Tema Tentang Neoplasma; b. Metode Penelitian ini Deskriptif Kuantitatif;	a. Lokasi penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Tingkat III 03.06.01

		Cirebon	c. Meneliti ketepatan kode Topografi;	Ciremai Cirebon; b. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Maret tahun 2021; c. Penelitian ini tidak meneliti mengacu ke Hasil Patologi Anatomi;
4	Johanna Christy, Evi Efriamta Siagian	Ketidaktepatan Kode Diagnosis Kasus Neoplasma Menggunakan ICD-10 di RSUP H.Adam Malik Medan Tahun 2019	a. Tema Tentang Neoplasma; b. Metode Penelitian ini Deskriptif Kuantitatif; c. Meneliti ketepatan kode Topografi;	a. Lokasi penelitian ini dilakukan di rumah sakit RSUP H. Adam Malik Medan ; b. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019;

			c. Penelitian ini tidak meneliti mengacu ke Hasil Patologi Anatomi;
5	Deno Harmanto, Ari Herisandi	Pengaruh Kode entang Neoplasma; Topography dan Penelitian ini Morphology tif Kuantitatif; terhadap i ketepatan kode Keakuratan afi; Kode Diagnosa Neoplasma Berdasarkan ICD-10	a. Lokasi penelitian ini dilakukan di Unit Rekam Medis Rumah Sakit Rafflesia Bengkulu. b. Penelitian ini di lakukan pada Tanggal 03 sampai dengan 08 Januari Tahun 2022.
